

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Bimbingan dan Konseling Islam

##### 1. Pengertian Bimbingan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari (*guidance*) dan (*counseling*) dalam bahasa Inggris. Bimbingan merupakan suatu proses, yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tertentu.

Bimbingan merupakan (*helping*), yang identik dengan (*aiding*, *assisting*, atau *availing*), yang berarti bantuan atau pertolongan. Makna bantuan dalam bimbingan menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, atau mengambil keputusan adalah individu atau peserta didik sendiri. Proses bimbingan, pembimbing tidak memaksakan kehendak sendiri, tetapi berperan sebagai fasilitator. Sebagaimana yang di tulis oleh Syamsu Yusuf bahwa:

“Istilah bantuan dalam bimbingan dapat juga dimaknai sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan (fisik, psikis, sosial, dan spiritual) yang kondusif bagi perkembangan siswa, memberikan dorongan dan semangat, mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab, mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan merubah perilakunya sendiri.<sup>1</sup>”

Sedangkan Konseling adalah usaha membantu konseli atau klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus dan teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli atau klien.<sup>2</sup> Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dan terpadu serta tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan aktifitas proses pendidikan dan pembelajaran, karena pada dasarnya siswa merupakan manusia yang sedang dalam proses

---

<sup>1</sup> Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 6.

<sup>2</sup> Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 16.

berkembang, belajar, sehingga mereka butuh untuk diarahkan dan dibimbing.

Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan untuk membantu peserta didik menemukan dirinya, lingkungannya dan merencanakan masa depan, sehingga diharapkan bisa mencapai kesuksesan di bidang akademis, persiapan karir, dan hubungan sosial kemasyarakatan.<sup>3</sup>

Konseling Islam adalah layanan bantuan konselor kepada konseli untuk menumbuh kembangkan kemampuan memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih yang terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat dengan ridha dan kasih sayang Allah SWT, serta membangun kesadarannya menempatkan Allah SWT sebagai konselor Yang Maha Agung.<sup>4</sup>

Konseling Islam bukanlah merupakan hal yang baru tetapi telah ada bersamaan dengan diturunkannya ajaran Islam pada Rasulullah SAW pertama kali. Ketika itu merupakan alat pendidikan dalam sistem pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Rasulullah. Menurut Thohari Musnamar berpendapat bahwa:

“Secara spiritual bahwa Allah SWT memberi petunjuk atau bimbingan bagi peminta petunjuk yang dibimbing. Bimbingan dan konseling Islam sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.”<sup>5</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu dan mempunyai kesadaran akan kehidupannya sebagai makhluk Allah SWT, sehingga selalu hidup dengan ketentuan dan

---

<sup>3</sup> Afnibar, *Kinerja Guru Pembimbing dan Faktor yang Mempengaruhinya*, The Minangkabau Foundation, Jakarta, 2001, hlm. 1.

<sup>4</sup> Saipul Akhyiar Lubis, *Pendidikan dalam Konseling Islam*, Cita Pustaka Media Pritis, Bandung, 2008, hlm. 22.

<sup>5</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, UI Press, Yogyakarta, 1992, hlm. 11.

petunjuk Allah SWT serta mengembangkan potensi fitrah yang dimiliki untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

## 2. Dasar dan Dimensi Bimbingan Konseling Islam

Penetapan dasar suatu aktifitas manusia selalu berpedoman kepada pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianutnya, karena hal ini yang menjadi pegangan dasar kehidupannya. Apabila pandangan hidup dan hukum dasar yang dianut manusia berbeda, maka berbeda pulalah dasar dan tujuannya. Dasar utama bimbingan dan konseling Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam.

### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, dengan lafadz bahasa arab dan makna hakiki untuk menjadi *hujjah* bagi Rasulullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia dengan petunjuk beribadah membacanya.<sup>6</sup> Nabi Muhammad SAW sebagai seorang konselor pertama pada masa awal pertumbuhan Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar bimbingan dan konseling Islam disamping sunah beliau sendiri. Al-Qur'an secara normatif mengungkapkan lima aspek yang terkait dengan bimbingan dalam dimensi kehidupan manusia yang dijelaskan oleh Ramayulis meliputi:

*“Pertama, membimbing manusia (hifdz al-din) yang mampu menjaga eksistensi agamanya, memahami dan melaksanakan ajaran agama secara konsekuen dan konsisten, mengembangkan dan meramaikan, mendakwahkan dan menyiarkan agama. Kedua, membimbing dan menjaga jiwa (hifdz al-nafs) yang memenuhi hak dan kelangsungan hidup diri sendiri dan masing-masing anggota masyarakat, karenanya perlu diterapkan hukum pidana Islam bagi yang melanggarnya. Ketiga, membimbing manusia menjaga akal pikiran (hifdz al-aql) yang menggunakan akal pikirannya untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah SWT*

---

<sup>6</sup> Wahab Khallaf dalam Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan*, The Zaki Press, Padang, 2005.

dan hukum-hukum-Nya dan menghindari dari perbuatan yang merusak diri dan akal pikirannya. *Keempat*, membimbing manusia menjaga keturunannya (*hifdz al-nash*) yang mampu menjaga dan melestarikan generasi muslim yang tangguh dan berkualitas. *Kelima*, membimbing manusia menjaga harta dan kehormatan (*hifdz al-mal wa al-'irdh*) yang mampu mempertahankan hidup melalui pencarian rezeki yang halal, menjaga kehormatan diri dari pencurian, penipuan, perampokan, riba, dan perbuatan zalim lainnya.<sup>7</sup>”

Hakikatnya Al-Qur'an itu merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia dan merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moral dan spiritual.

b. Al-Sunnah

Al-Sunnah menurut pengertian bahasa berarti tradisi yang biasa dilakukan, atau jalan yang dilalui (*al-thariqah al-maslukah*) baik yang terpuji maupun yang tercela.<sup>8</sup> Al-Sunnah sebagai sumber bimbingan konseling Islam dapat dipahami dari analisis dari Muhammad Fadhil Al-Jamali berikut:

“*Pertama*, nabi Muhammad SAW tidak hanya memiliki kompetensi profesional (pengetahuan yang mendalam dan luas dalam ilmu agama dan ilmu lainnya) seperti psikologi, sosial, ekonomi, politik, hukum, dan budaya, melainkan juga memiliki kompetensi kepribadian berupa sifat terpuji, kompetensi pedagogic (*teaching skill*) kemampuan dalam mendidik yang prima serta kompetensi sosial berupa interaksi dan komunikasi dengan segala unsur masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa nabi Muhammad SAW konselor yang profesional. *Kedua*, nabi Muhammad SAW sewaktu berada di Makkah pernah menyelenggarakan kegiatan bimbingan dan konseling Islam di Dar al-Arqam dan di tempat-tempat lain secara tertutup. Ketika beliau berada di Madinah nabi Muhammad SAW pernah menyelenggarakan kegiatan bimbingan dan konseling Islam di tempat khusus pada bagian masjid yang dikenal dengan nama *Suffah*. Usaha-usaha tersebut menggambarkan bahwa nabi Muhammad SAW memiliki perhatian yang besar terhadap penyelenggaraan kegiatan bimbingan dan konseling Islam klien (jamaahnya). *Ketiga*, sejarah mencatat, bahwa nabi Muhammad

---

<sup>7</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2013, hlm. 109

<sup>8</sup> Muhammad al-Sibai, *as-Sunnah wa Mukanatuha fi al-Tasyri*, Daral-Ma'rifah, Mesir, cet. Ke-I, t.th., hlm. 1.

SAW sebagai nabi yang paling berhasil mengemban risalah Ilahiyah, yakni membimbing manusia dari Jahiliyyah menjadi beradab, dari tersesat menjadi lurus, dari kegelapan menuju terang benderang dari kehancuran moral menjadi berakhlak mulia, dari musyrik menjadi bertauhid. Keberhasilan ini terkait erat dengan keberhasilannya dalam bidang budaya Islam serta revolusi yang mempunyai tempo yang tak tertandingi dan gairah menantang. Dari sudut pragmatis, seseorang yang mengangkat perilaku manusia adalah seorang pangeran diantara para pendidik.<sup>9</sup>”

Konseling Islam memiliki dua dimensi, yakni: dimensi spiritual dan dimensi material. Layanan bantuan yang diberikan dalam hal ini akan disesuaikan pada masing-masing dimensi yang menjadi prioritas pada saat berlangsungnya proses konseling. Demikian juga peranan konselor akan terlihat lebih mengarah pada dimensi yang diprioritaskan.

Dimensi spiritual menjadi bagian sentral dari konseling Islam. Tujuannya difokuskan untuk memperoleh ketenangan hati, sebab ketidaktenangan hati atau disharmoni, disintegrasi, disorganisasi, disequilibrium diri adalah sumber penyakit mental. Penyakit mental harus segera disembuhkan, dan untuk memperoleh kesehatan mental manusia harus menemukan ketenangan hati. Zakiah Drajat menegaskan bahwa:

“Manusia yang bermental sehat ditandai dengan kemampuannya memecahkan masalah batin yang disebabkan oleh berbagai kesulitan hidup. Mampu membersihkan jiwanya, dalam arti tidak terganggu oleh ketegangan, ketakutan, dan konflik batin. Memiliki keseimbangan jiwa, dapat menegakkan kepribadian yang terintegrasi dengan baik, serta memiliki kemampuan menyelesaikan kesulitan hidup dengan kepercayaan diri dan keberanian, dan manusia yang dapat mewujudkan keharmonisan fungsi jiwanya, dan mempunyai kesanggupan untuk menghadapi masalah seperti biasa, serta merasakan kebahagiaan dan kemampuan dirinya.<sup>10</sup>”

Kebahagiaan sejati hanya dapat ditemukan di sumber aslinya, yaitu Allah. Setiap permasalahan yang dihadapi manusia dalam hidupnya harus dikonsultasikan kepada Allah, tetapi tidak menyebabkan ia pasif serta kehilangan keberanian dan kreativitas.

---

<sup>9</sup> Muhammad Fadhil A-Jamali, *Tarbiyah al-Insan al-Jadid Al-Tunissiyyah*, al-Syarikat II, t.th., hlm. 37.

<sup>10</sup> Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental*, Haji Masagung, Jakarta, 1999, hlm. 13.

Allah lah petunjuk dan kekuatan untuk menyelesaikan masalah. Keteguhan iman sangat diperlukan dalam hal ini karena kebahagiaan tidak dapat dicapai tanpa iman, dan iman tidak berarti apa-apa bila tidak ada yang diimani, yaitu agama.<sup>11</sup> Kebahagiaan tidak hanya terletak pada substansi, tetapi pada esensinya.

### 3. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu klien agar dapat mencapai tujuan perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, akademik, dan karir.<sup>12</sup> Secara garis besar tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>13</sup>

Membantu manusia “mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya” untuk itu, upaya bimbingan dan konseling Islam bermaksud membantu tumbuhnya kesadaran manusia akan hakikat jati dirinya, yaitu manusia yang mengemban tugas pokok kemanusiaannya sebagai pengelola serta penata alam dan kehidupan (dalam arti luas) demi kesejahteraan, kemakmuran diri berikut dunianya sesuai dengan kehendak Allah. Harus mengabdikan seluruh hidupnya untuk Allah sebagai khaliknya. Adapun tujuan bimbingan dan konseling Islam antara lain:

#### a. Tujuan umum

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu dalam mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>14</sup> Mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur-unsur kediriannya dan pelaksanaan fungsi

---

<sup>11</sup> Zakiah Drajat, *Kebahagiaan*, YPI Ruhama, Jakarta, 1998, hlm. 13.

<sup>12</sup> Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Op, Cit.*, hlm. 13.

<sup>13</sup> Tohari Musnamar, et.al., *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, UII Press, Yogyakarta, 1992, hlm. 33.

<sup>14</sup> Muhammad Fadhil Al-Jamali, *Op, Cit.*, hlm. 35

serta kedudukannya sebagai makhluk Allah SWT (makhluk religious), makhluk individu, makhluk sosial dan sebagai makhluk yang berbudaya.

b. Tujuan akhir

Adapun tujuan akhir yang diharapkan dari bimbingan dan konseling Islam adalah agar fitrah yang telah dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang *kaffah*.<sup>15</sup> Secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum Allah. Dirumuskan bahwa tujuan konseling Islam adalah meningkatkan iman, Islam, dan ihsan bagi setiap individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh, dan pada akhirnya diharapkan mereka akan hidup bahagia di dunia dan akhirat.

c. Tujuan Jangka Pendek

Sedangkan tujuan jangka pendek yang diharapkan bisa dicapai melalui bimbingan dan konseling Islam adalah terbinanya iman individu sehingga membuahkan amal sholeh yang dilandasi dengan keyakinan yang benar, bahwa:

- 1) Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang harus selalu tunduk dan patuh pada segala aturan-Nya
- 2) Selalu ada kebaikan dibalik takdir Allah yang berlaku pada diri setiap individu
- 3) Manusia adalah hamba Allah yang harus beribadah kepadanya sepanjang hayat.<sup>16</sup>

Ada fitrah iman yang dikaruniakan Allah pada setiap manusia, jika dikembangkan dengan baik, akan menjadi pendorong atau pengendali dan sekaligus pemberi arah bagi fitrah jasmani, rohani dan nafs, akan membuahkan amal sholeh yang menjamin keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

---

<sup>15</sup> Ramayulis, Mulyadi, *Bimbingan & Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*, Kalam Mulia, Jakarta, 2016, hlm. 134

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 135

Esensi fitrah iman yang bukan sekedar ucapan di mulut, tetapi lebih dari itu adalah membenarkan dengan hati dan mewujudkan dalam amal perbuatan. Hanya dengan menjalankan syari'at agama secara benar, potensi fitrah iman yang dikaruniakan Allah kepadanya bisa berkembang secara optimal dan selamat dalam kehidupan dunia dan akhirat. Agar individu dapat menjalankan syari'at dengan benar, maka ia harus berupaya dengan sungguh-sungguh untuk memahami dan melaksanakan kandungan kitab suci dan sunnah Rasul-Nya.

#### 4. Prinsip dan Asas Bimbingan dan Konseling Islam

Layanan bimbingan dan konseling Islam tidak terlepas dari tiga prinsip pokok konselor, baik dalam pengembangan potensi atau mengatasi masalah, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Iman berkaitan dengan prinsip kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan. Islam berkaitan dengan prinsip ibadah dan muamalah. Sedangkan ihsan berkaitan dengan prinsip-prinsip moral atau etika.<sup>17</sup>

##### a. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling Islam

###### 1) Prinsip Iman

Allah SWT menyuruh hamba-Nya yang beriman supaya masuk kedalam syariat Islam secara utuh (*kaffah*). Bentuk Islam yang seutuhnya adalah beriman kepada Allah SWT dan rasul-Nya dan kepada Al-Qur'an dan kitab sebelumnya yang telah diturunkan kepada nabi dan rasul. Keimanan yang direalisasikan secara benar akan melahirkan kepribadian murni yang membentuk lima karakter yang ditulis oleh Abdul Mujib yaitu:

“Karakter Rabbani, yaitu yang mampu menginternalisasikan asma'ul husna kedalam tingkah laku sehari-hari. Layanan bimbingan dan konseling yang bernuansa Islam yang diberikan dan dilakukan dengan sungguh-sungguh hanyalah karena Allah semata. Tidak berprinsip pada sesuatu yang labil dan tidak pasti seperti kedudukan, dan pujian orang

---

<sup>17</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Muzdakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, hlm. 151.



lain. Akan tetapi membangun kepercayaan diri karena iman yang memancarkan kharismanya. Karakter Malikiy, adalah yang dapat menginternalisasikan malaikat yang selalu menjalankan perintah Allah. Karakter Qurani, konselor dalam memberikan layanan kepada klien harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam perilakunya, sehingga terwujud perilaku Qurani yang mampu membaca, memahami, dan mengambil makna serta mengamalkan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an memberikan wawasan totalitas dalam semua aspek kehidupan. Karakter Rasuli, dalam memberikan layanan seorang konselor hendaknya mampu bersifat seperti rasul yang mulia, jujur, amanah, menyampaikan informasi dan cerdas. Seorang konselor memberikan perhatian yang penuh kepada semua individu tanpa memandang jenis kelamin, umur, suku bangsa, maupun status sosialnya. Karakter Hari Akhir (mementingkan masa depan) program bimbingan konseling Islam disusun secara berkesinambungan dilaksanakan dengan penuh konsisten memiliki tujuan dan misi jangka pendek serta jangka panjang. Dengan karakter ini seorang konselor telah mementingkan masa depan yang akan diperhitungkan.<sup>18,</sup>

Prinsip iman konselor maupun klien berkeyakinan bahwa Allah adalah tempat bergantung mengadu dan bermohon apabila ditimpa problema atau kesakitan baik secara fisik maupun secara psikis.

## 2) Prinsip Islam

Bukti ketaatan dan penyerahan diri hamba kepada Allah melalui ibadah yang terwujud dalam perilaku nyata, baik jasmani, rohani seperti sholat, puasa dan haji. Prinsip Islam ini menghasilkan beberapa karakter yang ditulis oleh Ramayulis antara lain sebagai berikut:

“Karakter Sahadatain, dengan sahadatain seorang konselor mampu membangun suatu keyakinan dalam berusaha memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada manusia. Karakter Mushalli, karakter ini terwujud berupa kemampuan untuk berkomunikasi dengan Allah SWT dan manusia. Solat adalah awal dari kesiapan konselor untuk menerima amanah dalam menampilkan dirinya sebagai

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 154.

khalifah, mengulurkan tangan bagi orang yang membutuhkan pertolongan. Karakter Shaimi, karakter ini yang mampu mengendalikan diri dan membebaskan diri dari belenggu hawa nafsu. Seorang konselor dalam memberikan bimbingan dan konseling harus mampu meninggalkan emosi yang bersifat negatif dan mengedepankan sifat fitrah. Karakter Muzakki, adalah kemampuan memberikan pengorbanan yang tulus dalam memberikan bimbingan dan konseling baik waktu, maupun tenaga. Dari sinilah munculnya sifat empati, kepercayaan, kooperatif dan keterbukaan. Karakter Hajji, melalui karakter ini seorang konselor akan mampu membangun ketangguhan pribadi dan sosial. Karakter ini mampu menggunakan waktu bahkan nyawa demi memenuhi panggilan Allah SWT.<sup>19</sup>”

### 3) Prinsip Ihsan

Secara bahasa ihsan berarti baik dan merupakan langkah awal untuk memperbaiki kualitas perilaku yang akan dicapai melalui pendekatan diri kepada Allah SWT. Layanan bimbingan dan konseling Islam layanan yang menggunakan prinsip ini yaitu, merasa dirinya diawasi oleh Allah SWT bukan karena ingin mendapatkan penghargaan atau upah dan materi. Sikap ini mendorong suatu kreatifitas untuk memberikan mutu pelayanan terhadap klien yang berkualitas.

Prinsip ihsan berlaku dalam segala aspek kehidupan baik yang berkenaan dengan *habluminallah* maupun *hablumminannas*. Kegiatan bimbingan dan konseling akan berupaya memberikan layanan kepada segenap masyarakat baik individu ataupun kelompok masyarakat yang mendatangkan manfaat, kegunaan serta keuntungan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip bimbingan dan konseling Islam secara umum dapat dipahami bahwa proses bimbingan dan konseling yang diberikan oleh konselor terhadap klien bermuara kepada pencapaian keridhaan Allah

---

<sup>19</sup> Ramayulis, Mulyadi, *Bimbingan & Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*, Kalam Mulia, Jakarta, 2016, hlm. 143

SWT dengan jalan berupa kebaikan dan taat serta terhindar dari perbuatan keji dan munkar.<sup>20</sup>

b. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam

Membangun asas bimbingan dan konseling Islam harus dari substansi dan eksistensi manusia yang berdimensi vertikal, horizontal, dan diagonal. Pada dimensi vertical, manusia dituntut untuk memahami makna diri sebagai hamba yang memiliki ketergantungan kepada Allah. Dimensi horizontal dan diagonal, manusia dituntut kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan alam dan lingkungan sosialnya. Manusia tidak akan terbebas sama sekali dari berbagai permasalahan hidup, dan kerap kali permasalahan tersebut dapat melepaskan manusia dari kodrat fitrahnya, sehingga tidak lagi mampu memahami hakikat dirinya sebagai makhluk Allah. Adapun asas-asas pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yang ditulis oleh Ramayulis adalah:

1) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan dan konseling Islam tujuan akhir yang hendak dicapai adalah membantu klien atau orang yang dibimbing mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim.

2) Asas Fitrah

Sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling dalam Islam yaitu untuk membantu klien mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya sebagai insan yang beragama.

3) Asas *Lillahi Ta'ala* (Keikhlasan)

Bimbingan dan konseling Islam itu senantiasa dilaksanakan dengan niat ikhlas semata-mata karena Allah ta'ala sesuai dengan tujuan hidup manusia yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya.

4) Asas Bimbingan Seumur Hidup

Bimbingan dan konseling ditinjau dari segi pendidikan itu wajib diterima manusia sepanjang hidup.

---

<sup>20</sup> Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan & Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*, Radar Jaya Offset, Jakarta, 2016, hlm. 143.

5) Asas Kesatuan Jasmani dan Rohani

Bimbingan dan konseling Islam membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan antara jasmani dan rohani.

6) Asas Kemajuan Individu

Bimbingan dan konseling Islam berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang individu merupakan suatu maujud (eksistensi) tersendiri yang tidak sama antara individu yang satu dengan yang lain.

7) Asas Kekhalifahan Manusia

Manusia menurut Islam diberikan kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar yaitu sebagai pengelola alam semesta.

8) Asas Keselarasan dan Keadilan

Karena Islam menghendaki keadilan ditegakkan dalam semua segi kehidupan manusia.

9) Asas Pembinaan Akhlakul Karimah

Menurut pandangan Islam manusia memiliki sifat baik dan sifat buruk. Maka bimbingan dan konseling Islam untuk membantu klien menyempurnakan sifat baik.

10) Asas Kasih Sayang

Setiap manusia berhak mendapatkan cinta kasih dan rasa sayang dari orang lain. Maka bimbingan dan konseling Islam dilakukan berlandaskan kasih sayang.

11) Asas Keahlian

Karena bimbingan dan konseling Islam dilakukan oleh orang yang punya keahlian di bidang tersebut, baik dalam bidang metodologi maupun dalam bidang teknik-teknik penyelenggaraan bimbingan dan konseling.

12) Asas Musyawarah

Dalam bimbingan dan konseling antara konselor dengan yang dibimbing (klien) terjadi dialog yang baik, tidak ada perasaan tertekan atau pemaksaan.

13) Asas Sosialisasi Manusia

Bimbingan dan konseling Islam tetap menghargai hakikat manusia sebagai makhluk sosial, dengan cara membimbing manusia untuk selalu berpartisipasi di lingkungan sosial dimana dia berada.

14) Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Bimbingan dan konseling Islam kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing atau klien pada dasarnya sama atau sederajat. Perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan. Hubungan yang terjalin pembimbing dengan yang dibimbing merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing.<sup>21</sup>”

Asas dimaksudkan sebagai kaidah, ketentuan yang ditetapkan serta dijadikan landasan dan pedoman bagi penyelenggaraan konseling Islam. Semua asas-asas di atas dapat dijadikan sebagai landasan dalam menyelenggarakan bimbingan dan konseling Islam.

## 5. Pendekatan, Metode dan Teknik Bimbingan Konseling Islam

### a. Pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam

Pendekatan dalam bimbingan dan konseling Islam memiliki keserasian dengan individu (*al-Syakhsyah*) atau sekelompok (*al-Ummah*) yang membutuhkan bimbingan. Pendekatan dalam bimbingan dan konseling Islam maksudnya adalah proses atau tahapan konseling yang diselenggarakan oleh konselor dalam membimbing masyarakat baik secara individu maupun kelompok dalam rangka menuju perubahan perilaku positif yang sesuai dengan petunjuk dan ketentuan ajaran Islam.

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm 144.

Maksud pendekatan bimbingan dan konseling dalam pembahasan ini adalah pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dalam segala cara yang dilakukan oleh konselor dalam menunjuki, memperbaiki sikap, membimbing klien agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dalam menyelesaikan masalah serta membawa mereka untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pendekatan bimbingan dan konseling Islam yang telah dilakukan oleh nabi Muhammad SAW dalam melakukan perubahan terhadap perilaku masyarakat atau sekelompok jamaah maupun individu menghasilkan berbagai macam bentuk pendekatan dalam bimbingan dan konseling Islam. Secara umum pendekatan dalam bimbingan dan konseling Islam dapat dibagi menjadi dua bentuk pendekatan yaitu:

1) Pendekatan '*Ammah* (umum)

Keserasian pendekatan dengan kebutuhan individu menjadikan proses dan tujuan bimbingan dan konseling Islam berjalan lebih efektif. Untuk setiap klien yang membutuhkan jasa konseling pendekatan atau metode pemecahannya tidak sama, karena setiap individu memiliki permasalahan yang berbeda. Kemampuan individu dalam melaksanakan konseling sesuai dengan kondisi individu yang membuat pendekatan bimbingan dan konseling Islam beragam pula bentuknya. Pendekatan '*Ammah* (umum) dibagi menjadi tiga pendekatan:

a) Pendekatan *al-Hikmah*

Pendekatan ini pada intinya adalah penyeruan atau membawa termasuk membimbing seorang klien dengan bijak, filosofis, argumentatif yang dilakukan dengan adil, penuh kesabaran dan ketabahan, sesuai dengan *al-risalah nubuwiyyah* dan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Konseling *bi al-hikmah* yang berarti konseling yang diselenggarakan dengan bijak, memberikan makna selalu memperhatikan suasana, situasi dan kondisi klien. Hal ini berarti menggunakan metode yang relevan dan realistik

sebagaimana tantangan dan kebutuhan, dengan selalu memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis dan situasi sosiokultural klien.

Kegiatan konseling dengan hikmah harus disesuaikan dengan kadar akal, bahasa dan lingkungan klien. Sebab, diantara manusia secara fitrah memiliki karakter sebagai manusia yang teridentifikasi pada kebenaran. Mudah menerima pesan, selama pesan itu tegak dan dijalani sesuai dengan proporsinya. Tidak akan berbelit-belit menyambut setiap pesan dan tidak ragu untuk membelanya demi berjuang di jalan Allah.<sup>22</sup>

b) Pendekatan *al-Mau'idzah Al-Hasanah*

Bimbingan dan konseling melalui *Al-Mau'idzah Al-Hasanah* ini jauh dari sikap egois, agitasi emosional, dan apologi. Prinsip-prinsip pendekatan ini diarahkan terhadap klien yang kapasitas intelektual dan pemikiran serta pengalaman spiritualnya tergolong kelompok awam. Peranan konselor adalah sebagai pembimbing, teman dekat yang setia, menyayangi dan memberikan segala hal yang bermanfaat, membahagiakan kliennya. Cara konseling model ini memang lebih spesifik ditujukan kepada manusia jenis kedua, yaitu manusia kebanyakan. Mereka adalah orang-orang yang tidak mencapai taraf kemampuan manusia jenis pertama. Secara potensial, mereka memiliki fitrah terhadap kebenaran, tetapi mereka selalu ragu-ragu antara mengikuti kebatilan yang selama ini tumbuh disekelilingnya atau mengikuti kebenaran yang disampaikan kepada mereka.

c) Pendekatan *Wa jadhilhum bi al lati hiya ahsan*

Pendekatan ini ditunjukkan sebagai reaksi alternatif dalam menjawab tantangan respon negatif dari klien, khususnya dalam sasaran yang menolak, tidak peduli, atau acuh tak acuh, bahkan

---

<sup>22</sup> Muhammad Husain Yusuf, *Dibalik Strategi Dakwah Nabi Muhammad SAW*, Ter. Syukriadi Sambas, Mandiri Press, Bandung, 1999, hlm. 48.

melecehkan. Pendekatan ini mengingatkan, mengajak dan menyadarkan para konselor agar menghadapi berbagai realitas, seperti tantangan dan kendala yang akan dihadapinya, yakni beragam sikap klien dalam menanggapi seruan kejalan Ilahi. Ada yang bersikap menerima, acuh tak acuh menolak secara terbuka, dan ada yang menolak secara diam-diam.

Dalam aplikasi metode ini, ada watak dan suasana yang khas yakni bersifat terbuka atau transparan, konfrontatis dan kadang-kadang reaksional. Namun, justru nabi Muhammad SAW tetap memegang teguh pada prinsip-prinsip umum dari watak dan karakteristik konseling, yakni intinya mengembalikan manusia kejalan Tuhan dengan pendekatan yang sangat muatan psikologis, mencerahkan pikiran dan menyejukkan jiwa.

## 2) Pendekatan *Khashshah* (khusus)

Diantara pendekatan bimbingan konseling Islam yang bersifat *khashshah* (khusus) adalah sebagai berikut:

### a) Pendekatan Fitrah

Pendekatan ini berpandangan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi hidup sehat secara fisik dan mental serta untuk dapat sembuh dari sakit yang dideritanya dan potensi untuk berkembang. Pendidikan merupakan sarana pengembangan potensi agar ia dekat dengan Tuhannya. Fitrah itu lahir dalam bentuk sederhana dan terbatas kemudian dapat tumbuh berkembang menjadi lebih baik atau sebaliknya sesuai dengan hal-hal yang mempengaruhinya.<sup>23</sup>

### b) Pendekatan *Sa'adah Mutawazina*

*Sa'adah* (kebahagiaan) Islam bukan saja terfokus pada kekinian saja tetapi untuk kini dan nanti. Islam memandang kini adalah persiapan masa yang akan datang. Kehidupan di akhirat

---

<sup>23</sup> Muhammad Fadil al Jamali, *al-Falsafah at-Tarbiyah fi al-Qur'an*, Dar al-Kitab Jadid, Tunisia, 1966, hlm. 66



adalah kehidupan yang utama dan hakiki dan kebahagiaan di dunia adalah jembatan menuju kebahagiaan itu. Masalah kehidupan dunia selain bersifat empiric juga akan mempengaruhi kehidupan spiritualnya. Penyelesaian masalah klien adalah upaya memperoleh kebahagiaan dunia dan ketentraman klien memahami dirinya kembali jati dirinya dan dekat dengan Allah SWT.

c) Pendekatan Kemandirian

Upaya yang dilakukan oleh konselor adalah membangkitkan kembali rasa percaya diri klien sehingga ia merasa mampu untuk menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Allah dengan tegas menyatakan bahwa manusia tidak akan mencapai kemajuan jika tidak berusaha ke arah itu dan tidak akan memperoleh sesuatu selain dari apa yang diusahakannya.

d) Pendekatan Keterbukaan

Keterbukaan yang dimaksud adalah klien dengan menyampaikan keluh kesahnya agar konselor dapat mengidentifikasi masalahnya untuk dicarikan jalan keluarnya. Allah dengan tegas menyatakan bahwa manusia tidak akan mencapai kemajuan jika tidak berusaha ke arah itu dan tidak akan memperoleh sesuatu selain dari apa yang diusahakannya.

e) Pendekatan sukarela

Sikap sukarela dapat diidentikkan dengan ikhlas. Semua amal akan hampa tanpa diikuti dengan niat ikhlas kepada Allah. Islam memandang ikhlas adalah perintah Allah dan titik tolak dari amal perbuatan manusia. Hubungan konseling yang didasari oleh keikhlasan akan menciptakan suasana kesejukan hati, dan hasil yang sangat bermanfaat bagi kedua belah pihak.

f) Pendekatan Keteladanan

Keteladanan pada diri nabi Muhammad SAW telah nyata dalam semua haditsnya sebab yang disampaikan adalah pesan yang

berasal dari Allah. Ia mengimplementasikannya dalam kehidupannya.

#### b. Metode Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islam ada beberapa metode yang dapat dilakukan oleh klien untuk mencapai tujuan, sedangkan tugas konselor dalam bimbingan konseling Islam adalah memberikan bimbingan agar klien dapat memahami dan melaksanakan metode tersebut. Diantara metode tersebut adalah:

##### 1) Metode Pengembangan Potensi

Ada dua unsur pembentukan manusia, yaitu jasmani dan rohani, dengan segala potensi yang melekat padanya, keduanya mempunyai kebutuhan dasar untuk bisa berkembang dan bermanfaat secara maksimal, sesuai dengan keberadaannya. Berarti bahwa manusia mempunyai *basic spiritual needs* dan *basic physical needs*.

##### a) Potensi Jasmani

Pemenuhan kebutuhan jasmaniah (potensi jasmani), Islam memerintahkan untuk makan, minum, dan beberapa hal yang berkaitan dengan jasmani, secara cukup, dalam arti tidak berlebihan atau kurang dan sesuai dengan yang telah digariskan oleh syari'at.

##### b) Potensi Rohani

Sedangkan untuk mengembangkan rohaniah, khususnya akidah (potensi akidah), pada prinsipnya Islam mengajarkan agar manusia menjauhi segenap dosa dan kemaksiatan agar tidak mengotori akidah atau keimanannya. Sebab dosa-dosa yang dikerjakan manusia akan menyebabkan terjadinya kegelisahan, kecemasan dan sebagainya, yang kesemuanya itu mengidentifikasi kesehatan rohaninya (akidahnya) terganggu.

##### 2) Metode Iman, Islam dan Ihsan

##### a) Metode Iman

Seperti telah diketahui bahwa landasan bimbingan dan konseling Islam adalah berlandaskan kepada agama, yaitu

keimanan dan ketaqwaan. Hal ini dapat dimengerti sebagai indikator orang yang mencapai kebahagiaan adalah orang-orang yang senantiasa melaksanakan aktivitas-aktivitas keagamaan sesuai dengan iman yang melekat pada dirinya. Sedangkan ketaqwaan merupakan kristalisasi iman seseorang. Iman sebagai kepercayaan sedangkan takwa sebagai perwujudan dari iman tersebut.

b) Metode Islam

Seorang yang mengaku Islam berarti ia melaksanakan, tunduk dan patuh serta berserah diri sepenuh hati terhadap hukum dan aturan Allah, yang dalam hidupnya selalu berada dalam kondisi aman dan damai, yang pada akhirnya dapat mendatangkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Pengertian Islam secara terminology adalah pengakuan dan berserah diri secara mutlak kepada Zat Yang Maha Benar, yakni Allah. Pengakuan dan berserah diri itu diwujudkan dalam perilaku nyata, baik perilaku rohani maupun jasmani, seperti shalat, puasa, zakat dan menunaikan ibadah haji, serta ibadah lainnya baik ibadah ritual maupun ibadah non ritual.

c) Metode Ihsan

Ihsan secara bahasa berarti baik. Orang yang baik adalah orang yang mengetahui akan hal-hal yang baik, mengaplikasikan dengan prosedur yang baik, dan dilakukan dengan niatan yang baik pula. Orang yang berbuat baik berarti menempuh jalan yang tidak mengandung resiko, sehingga hidupnya terhindar dari permusuhan, pertikaian dan iri hati. Usaha untuk memperbaiki kualitas perilaku. Kualitas itu dicapai melalui upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga dalam gerak-gerik tingkah lakunya seakan-akan melihat Allah. Apabila ia tidak mampu melihat-Nya maka sesungguhnya Dia telah melihatnya.

### 3) Metode Pengendalian Nafsu

Al-Qur'an menjelaskan bahwa nafsu berpotensi positif dan negatif namun diperoleh isyarat bahwa pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari daya tarik kebaikan. Karena itu manusia dituntut agar memelihara kesucian nafsu dan tidak mengotorinya.

### 4) Metode Penyesuaian

Berangkat dari "*individual differences*", layanan konseling Islam lebih cenderung memperhatikan segi perbedaan individu dari pada segi persamaannya. Metode penyesuaian ini dimaksudkan terutama sebagai kesesuaian layanan bagi masing-masing individu berdasarkan problemnya. Pola solusi yang ditawarkan kepada klien hendaknya dapat dipahami oleh klien sesuai dengan keadaan dan kondisinya. Konselor dituntut untuk memiliki keahlian dalam menyesuaikan metode dengan keunikan klien. Atas dasar itulah maka konseling Islam harus berangkat dari kondisi objektif klien, sehingga ia dapat memahami, menerima dan melaksanakan nasihat yang diberikan konselor, serta akan lebih terjamin hasilnya.

### 5) Metode Kedinamisan

Bimbingan dan konseling islami sebagai upaya pemberian bantuan agar klien dapat mengalami perubahan kearah lebih baik, adalah berangkat dari asumsi dasar bahwa manusia itu makhluk dinamis. Perubahan tingkah laku klien tidak sekedar mengulang-ulang hal lama dan bersifat monoton, tetapi perubahan dengan senantiasa menuju pada pembaharuan yang lebih maju. Dorongan religious dapat memberikan energy yang diperlukan untuk menggerakkan manusia dalam mengadakan perubahan.<sup>24</sup> Proses bimbingan dan konseling islam, konselor diharapkan dapat memberikan perhatian yang besar terhadap perubahan hati klien, dan berupaya mengerahkannya untuk

---

<sup>24</sup> Erich Fromm, *Memiliki dan Menjadi*, Terj. F. Soesilohardjo, LP3ES, Jakarta, 1996, hlm. 161.

mencintai ilmu dan hikmah, agar ia dapat mendinamisir dirinya sendiri.

c. Teknik Bimbingan dan Konseling Islam

Teknik diartikan sebagai cara dan alternatif yang dipakai untuk membantu konselor memahami permasalahan secara mendalam sehingga tujuan konseling dapat terwujud. Penggunaannya secara tegas akan mengacu pada petunjuk yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadist nabi Muhammad SAW.<sup>25</sup> Adapun teknik yang dipakai dalam bimbingan dan konseling Islam ada beberapa macam:

1) Teknik Umum

Teknik umum yaitu teknik yang digunakan untuk setiap proses konseling dan kapan saja. Adapun yang termasuk dalam teknik umum adalah penerimaan terhadap klien, posisi duduk dan penstrukturan yang diterapkan konselor dalam rangka mengembangkan proses layanan sejak langkah paling awal sampai dengan akhirnya.<sup>26</sup>

2) Teknik Khusus

Teknik khusus yaitu segala teknik yang digunakan untuk tujuan tertentu. Penggunaan teknik khusus ini bertujuan untuk membina kemampuan tertentu pada diri klien yang terarah kepada tuntunan yang harus dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari. Teknik khusus ini digunakan untuk masalah-masalah tertentu dan lebih banyak menuntut kegiatan yang bersifat tindakan dari pada bicara.

Klien lebih dituntut aktif dalam membentuk kemampuan tertentu dalam diri sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Berkenaan dengan teknik-teknik dalam bimbingan dan konseling Islam terdapat juga beberapa teknik yang digunakan selama proses konseling, yang terbagi dalam dua teknik, yaitu:<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Syaiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam*, eISAQ Press, Yogyakarta, 2007, hlm. 135

<sup>26</sup> Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan*, UNP, Padang, 2004, hlm. 18.

<sup>27</sup> Hamdani Bakran Adz Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2002, hlm. 207.

a) Teknik yang bersifat verbal

Teknik ini menggunakan alat yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh klien berbentuk perbuatan atau sikap dan ucapan secara verbal, diantaranya adalah:

*Pertama*, Penerimaan terhadap klien. Tahap awal yang dilakukan konselor adalah menerima klien dengan positif. Hal ini bisa terlihat dari ekspresi wajah, cara duduk, senyuman, pandangan mata, nada suara serta sentuhan yang diberikan konselor.

*Kedua*, Ajakan berbicara kepada klien. Selama proses konseling, seorang konselor menggunakan lisan, yaitu berupa pertanyaan yang harus dijawab oleh klien secara jujur, baik dan benar. Agar konselor bisa mendapatkan jawaban yang benar dan jujur, maka kalimat yang dilontarkan pun harus berupa kata-kata yang mudah dipahami dan sopan, tidak menyinggung atau melukai perasaan klien.

b) Teknik yang bersifat non verbal

Teknik yang hanya dilakukan dalam hati dengan doa dan harapan, namun tidak ada usaha keras secara konkrit, seperti dengan menggunakan tangan dan lisan. Rasulullah mengatakan bahwa melakukan perubahan dan perbaikan dalam hati saja merupakan selema-lemahnya keimanan.

3) *Spiritualism Method*

Teknik ini dirumuskan atas dasar nilai yang dimaknai bersumber dari asas ketauhidan. Beberapa teknik yang dikelompokkan dalam teknik ini adalah:

a) Latihan spiritual

Klien diarahkan untuk mencari ketenangan hati dengan mendekatkan diri kepada Allah sebagai sumber ketenangan hati, sumber kekuatan dan penyelesaian masalah, sumber penyembuhan penyakit mental.

b) Menjalin kasih sayang

Penjabaran teknik ini dapat ditarik dari nilai yang dimaknai pada asas kerahasiaan, pendekatan kemandirian dan pendekatan sukarela. Keberhasilan bimbingan dan konseling Islam juga akan ditentukan oleh terciptanya hubungan baik antara konselor dan klien. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang didasarkan atas kasih sayang. Karena tanpanya kepercayaan klien tidak akan tumbuh, sehingga dialog tidak akan berjalan lancar, atau mungkin tidak akan terjadi, dan selanjutnya pemberdayaan tidak akan dapat dilakukan.

c) Cerminan *al-qudwah al-hasanah*

Penjabaran teknik ini dapat pula ditarik dari nilai yang dimaknai pada pendekatan kemandirian. Proses bimbingan dan konseling Islam yang berlangsung secara *face to face* menempatkan konselor pada posisi sentral dihadapan klien. Perhatian klien terhadap konselor tidak hanya terbatas pada petunjuk yang diberikannya selama konsultasi berlangsung, tetapi juga tertuju kepada segala keadaan konselor, karena konselor dipandang dan diyakini sebagai orang yang mampu menyelesaikan masalahnya.

## B. Konsep Diri

Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, serta relatif belum mencapai tahap kematangan mental dan sosial, sehingga mereka harus menghadapi tekanan-tekanan emosi dan sosial yang saling bertentangan. Masa ini, kaum remaja penuh dengan gejolak. Tidak sedikit diantara mereka berperilaku menyimpang, bahkan ada yang menjurus pada tindak kriminal dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Perilaku-perilaku menyimpang dan gejala-gejala kejiwaan seperti itu berkaitan dengan tingkat kematangan konsep diri seseorang dalam menyikapi berbagai hal, baik secara mental ataupun emosional.

Konsep diri merupakan salah satu aspek perkembangan psikososial klien yang penting dipahami oleh seorang konselor. Banyak bukti yang menguatkan bahwa rendahnya prestasi dan motivasi klien yang disebabkan oleh persepsi dan sikap negatif klien terhadap diri sendiri.

### 1. Pengertian Konsep Diri (*Self Concept*)

Pembahasan tentang diri, kita menggambarkan diri sebagai jumlah keseluruhan dari segala yang ada pada diri seseorang baik itu tubuh, perilaku, pikiran dan perasaan. Jadi diri adalah suatu susunan konsep hipotesis yang merujuk pada perangkat kompleks dari karakteristik proses fisik, perilaku, dan kejiwaan dari seseorang. Adapun konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri.

Konsep diri terdiri atas bagaimana cara kita merasa tentang diri sendiri dan bagaimana kita mengingatkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan. Sesuai dengan yang diutarakan oleh Desmita sebagai berikut.

“Konsep diri dapat digambarkan sebagai sistem operasi yang menjalankan komputer mental yang mempengaruhi kemampuan berfikir seseorang. Setelah ter-*install*, konsep diri akan masuk ke pikiran bawah sadar dan akan berpengaruh terhadap tingkat kesadaran seseorang. Semakin positif konsep diri seseorang maka akan semakin mudah ia mencapai keberhasilan. Sebaliknya, semakin negatif konsep diri seseorang, maka akan semakin sulit seseorang untuk berhasil.”<sup>28</sup>”

Secara hierarkis, konsep diri terdiri atas tiga peringkat. Peringkat pertama, kita temukan konsep diri global (menyeluruh). Konsep diri global merupakan cara individu memahami keseluruhan dirinya.

Dibawah konsep diri global, terdapat konsep diri mayor dan konsep diri spesifik. Konsep diri mayor merupakan cara individu memahami aspek sosial, fisik, dan akademis dirinya. Adapun konsep diri spesifik merupakan

---

<sup>28</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Remaja Rosdakarya, Bandung, cet. Ke-3, 2011, hlm. 164.



cara individu dalam memahami dirinya terhadap setiap jenis kegiatan dalam aspek akademis, sosial, maupun fisik.<sup>29</sup>

Konsep diri juga memiliki tiga komponen sebagaimana yang ditulis oleh Muhamad Hamdi sebagai berikut.

“*Pertama, Perceptual* atau *Physical Self Concept* diartikan sebagai citra seseorang tentang kemenarikan dirinya seperti kecantikan tubuh. *Kedua, Conceptual* atau *Psychological Self Concept*, konsep seseorang tentang kemampuan dan ketidakmampuan dirinya, dimasa depannya,, serta meliputi juga kualitas penyesuaian hidupnya, kejujuran dan percaya diri. *Ketiga, Attitudinal*, yang menyangkut perasaan seseorang tentang dirinya, sikapnya terhadap keberadaan dirinya, sekarang dan masa depannya, sikapnya terhadap keberhargaan, kebanggaan dan keterhinaannya.<sup>30</sup>”

Apabila seseorang sudah masuk masa dewasa, komponen ketiga ini juga terkait dengan aspek-aspek keyakinan, nilai-nilai, idealitas, aspirasi dan komitmen terhadap filsafat hidupnya.

## 2. Jenis Konsep Diri

Para ahli psikologi bersepakat dalam menetapkan jenis-jenis konsep diri. Adapun jenisnya adalah sebagai berikut, yaitu:

### a. *The Basic Self Concept*

*The Basic Self Concept* diartikan sebagai *real self* yakni konsep seseorang terhadap dirinya yang meliputi persepsi seseorang tentang penampilan dirinya, kemampuan dan ketidakmampuannya, peranan dan status dalam kehidupannya, dan nilai-nilai keyakinan serta aspirasinya.

### b. *The transitory self concept*

*The transitory self concept* artinya kadang seseorang memiliki *self concept* yang kadang-kadang dipegangnya, tapi pada waktu lain dilepaskannya. Konsep diri ini mungkin menyenangkan. Kondisinya sangat situasional, kadang dipengaruhi oleh perasaannya atau pengalaman yang telah lalu.

---

<sup>29</sup> Alex Sobour, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, Pustaka Setia, Bandung, cet. Ke-5, 2013, hlm. 509.

<sup>30</sup> Muhamad Hamdi, *Teori Kepribadian*, Alfabeta, Bandung, 2016, hlm. 10

c. *The Social Self Concept*

Jenis ini berkembang berdasarkan cara individu mempercayai orang lain memersepsi dirinya baik melalui perkataan maupun tindakan perkembangan konsep diri ini dipengaruhi oleh kelompok sosial tempat dia hidup.

d. *The Ideal Self Concept*

*The ideal self concept* merupakan konsep tentang apa yang diinginkan seseorang terhadap dirinya atau keyakinan tentang apa seharusnya mengenai dirinya.

e. *Traits*

*Traits* dapat diartikan sebagai aspek atau dimensi kepribadian yang terkait dengan karakteristik respon atau reaksi seseorang yang relatif konsisten dalam rangka menyesuaikan dirinya secara khas. Diartikan juga sebagai kecenderungan yang dipelajari untuk mereaksi rangsangan dari lingkungan.<sup>31</sup>

### 3. Hubungan Konsep Diri dengan Harga diri, Perilaku dan Prestasi Belajar

a. Konsep Diri dan Harga Diri

Menurut Myers menyatakan bahwa harga diri adalah suatu perasaan yang dapat diperoleh pada saat melakukan tindakan yang sesuai dengan kesan pribadi dan pada saat kesan khusus mengira-ngira suatu versi yang diidealkan mengenai cara mengharapkan diri.<sup>32</sup> Jadi, harga diri adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi individu tersebut terlihat dari penghargaan yang ia berikan terhadap eksistensi dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri sebagaimana adanya serta tidak cepat-cepat menyalahkan dirinya atas kekurangan atau ketidaksempurnaan dirinya. Ia selalu merasa puas

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 11

<sup>32</sup> Myers, G. And M. Myers, *The Dinamic of Human Communication*, McGraw-Hill, New York, 1988, hlm. 67

dan bangga dengan hasil karyanya sendiri dan selalu percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan.

#### b. Konsep Diri dan Perilaku

Konsep diri memiliki peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Bagaimana seseorang memandang dirinya akan tercermin dari keseluruhan perilakunya. Terdapat tiga peranan penting konsep diri dalam menentukan perilaku seseorang, yaitu:

##### 1) *Self concept as maintainer of inner consistency.*

Konsep diri memainkan peranan dalam mempertahankan keselarasan batin seseorang. Individu senantiasa berusaha untuk mempertahankan keselarasan batinnya. Untuk menghilangkan ketidakselarasan tersebut, individu akan merubah suatu sistem untuk mempertahankan kesesuaian antara individu dengan lingkungannya.

##### 2) *Self concept as an interpretation of experience*

Konsep diri menentukan bagaimana individu memberikan penafsiran atas pengalamannya. Seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sangat memengaruhi individu tersebut dalam menafsirkan pengalamannya. Sebuah kejadian akan ditafsirkan secara berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya, karena masing-masing individu mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda terhadap diri mereka.

##### 3) *Self concept as set of expextation*

Konsep diri juga berperan sebagai penentu pengharapan individu. Pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri. Konsep diri merupakan seperangkat harapan-harapan dan evaluasi terhadap perilaku yang merujuk pada harapan-harapan tersebut.<sup>33</sup>

#### c. Konsep Diri dan Prestasi Belajar

Konsep diri dan prestasi belajar seseorang mempunyai hubungan yang erat. Seseorang yang berprestasi tinggi cenderung memiliki konsep diri yang berbeda dengan seseorang yang berprestasi rendah. Seseorang

---

<sup>33</sup> Desmita, *Op, Cit.*, hlm. 170.

yang berprestasi rendah akan memandang diri mereka sebagai orang yang tidak mempunyai kemampuan dan kurang dapat melakukan penyesuaian diri yang kuat dengan orang lain. Mereka juga cenderung memandang orang-orang di sekitarnya sebagai lingkungan yang tidak dapat menerimanya.

#### **4. Karakteristik Perkembangan Konsep Diri Peserta Didik**

Konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Kita tidak dilahirkan dengan konsep diri tertentu. Bahkan ketika kita lahir, kita tidak memiliki konsep diri, tidak memiliki pengetahuan tentang diri, dan tidak memiliki pengharapan bagi diri kita sendiri, serta tidak memiliki penilaian apapun terhadap diri kita sendiri.

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri seseorang.

##### **a. Karakteristik Konsep Diri Anak Usia Sekolah**

Seiring dengan pertumbuhan dan perubahan fisik, kognitif, dan kemampuan social, anak usia sekolah dasar juga mengalami perubahan dalam pandangan terhadap dirinya sendiri. Awal-awal masuk sekolah dasar, terjadi penurunan dalam konsep diri anak-anak. Hal ini mungkin disebabkan oleh tuntutan baru dalam akademik dan perubahan social yang muncul di sekolah. Sekolah dasar banyak memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk membandingkan dirinya dengan teman-temannya, sehingga penilaian dirinya secara gradual menjadi lebih realistis. Perubahan-perubahan dalam konsep diri anak selama tahun-tahun sekolah dasar dapat dilihat sekurang-kurangnya dari tiga karakteristik konsep diri yaitu:

##### **1) Karakteristik internal**

Berbeda dengan anak-anak prasekolah, anak usia sekolah dasar lebih memahami dirinya melalui karakteristik internal daripada

melalui karakteristik eksternal. Anak-anak pada masa pertengahan dan akhir lebih cenderung mendefinisikan dirinya melalui keadaan-keadaan dalam yang subjektif daripada melalui keadaan-keadaan luar.

## 2) Karakteristik aspek-aspek social

Selama tahun-tahun sekolah dasar, aspek-aspek social dari pemahaman dirinya juga meningkat. Suatu investigasi, anak-anak sekolah dasar seringkali menjadikan kelompok-kelompok social sebagai acuan dalam deskripsi diri mereka.

## 3) Karakteristik perbandingan social

Pemahaman diri anak-anak usia sekolah dasar juga mengacu pada perbandingan social. Tahap perkembangan ini, anak-anak cenderung membedakan diri mereka dari orang lain secara komparatif daripada secara absolute.

## b. Karakteristik Konsep Diri Remaja (SMP-SMA)

Ketika anak-anak memasuki masa remaja, konsep diri mereka mengalami perkembangan yang sangat kompleks dan melibatkan sejumlah aspek dalam diri mereka. Adapun karakteristik penting perkembangan konsep diri pada masa remaja, yaitu:

### 1) *Abstract and idealistic*

Masa remaja, anak-anak lebih mungkin membuat gambaran tentang diri mereka dengan kata-kata yang abstrak dan idealistic. Meskipun tidak semua remaja menggambarkan diri mereka dengan cara yang idealis, namun sebagian besar remaja membedakan antara diri mereka yang sebenarnya dengan diri yang diidamkannya.

### 2) *Differentiated*

Konsep diri remaja bisa menjadi semakin terdiferensiasi. Dibandingkan dengan anak yang lebih muda, remaja lebih mungkin untuk menggambarkan dirinya sesuai dengan konteks atau situasi yang semakin terdiferensiasi. Dibandingkan dengan anak-anak, remaja lebih mungkin memahami bahwa dirinya memiliki diri yang berbeda, sesuai dengan peran atau konteks tertentu.

### 3) *Contradiction within the self*

Setelah remaja mendeferensiasikan dirinya kedalam sejumlah peran dan dalam konteks yang berbeda-beda, maka muncullah kontradiksi antara diri yang terdiferensiasi ini.

### 4) *The fluctuating self*

Sifat yang kontradiktif dalam diri remaja pada gilirannya memunculkan fluktuasi diri dalam berbagai situasi dan lintas waktu yang tidak mengejutkan. Diri remaja akan terus memiliki ciri ketidakstabilan hingga masa dimana remaja berhasil membentuk teori mengenai dirinya yang lebih utuh, dan biasanya tidak terjadi hingga masa remaja akhir, bahkan hingga masa dewasa awal.

### 5) *Real and ideal, true and false selves*

Munculnya kemampuan remaja untuk mengkonstruksikan diri ideal mereka di samping diri yang sebenarnya, merupakan sesuatu yang membingungkan bagi remaja tersebut. Kemampuan untuk menyadari adanya perbedaan antara diri yang nyata dengan diri yang ideal menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kognitif mereka.

### 6) *Self comparison*

Sejumlah ahli perkembangan percaya bahwa, dibandingkan dengan anak-anak, remaja lebih sering menggunakan perbandingan social untuk mengevaluasi diri mereka sendiri. Namun kesediaan remaja untuk mengakui bahwa mereka menggunakan perbandingan social untuk mengevaluasi diri mereka sendiri cenderung menurun pada masa remaja, karena menurut mereka perbandingan social itu tidaklah diinginkan. Menurut remaja, terungkapnya motif perbandingan social mereka akan membahayakan popularitas mereka. Demikian juga, informasi perbandingan social di masa remaja dapat menimbulkan kebingungan karena banyaknya kelompok referensi.

### 7) *Self conscious*

Karakteristik lain dari konsep diri remaja adalah bahwa remaja lebih sadar akan dirinya dibandingkan dengan anak-anak dan lebih

memikirkan tentang pemahaman diri mereka. Remaja menjadi lebih introspektif, yang mana hal ini merupakan bagian dari kesadaran diri mereka dan bagian dari eksplorasi diri. Namun introspeksi tidak selalu terjadi ketika remaja berada dalam keadaan isolasi sosial.

8) *Self protective*

Mekanisme untuk mempertahankan diri merupakan salah satu aspek dari konsep diri remaja. Meskipun remaja sering menunjukkan adanya kebingungan dan konflik yang muncul akibat adanya usaha-usaha introspektif untuk memahami dirinya, remaja ternyata juga memiliki mekanisme untuk melindungi dan mengembangkan dirinya. Dalam upaya melindungi dirinya, remaja cenderung menolak adanya karakteristik negative dalam diri mereka.

9) *Unconscious*

Konsep diri remaja melibatkan adanya pengenalan bahwa komponen yang tidak disadari termasuk dalam dirinya, sama seperti komponen yang disadari. Pengenalan seperti ini tidak muncul hingga masa remaja akhir. Artinya, remaja yang lebih tua lebih yakin akan adanya aspek-aspek tertentu dari pengalaman mental diri mereka yang berada diluar kesadaran atau control mereka dibandingkan dengan remaja yang lebih muda.

10) *Self integration*

Terutama pada masa remaja akhir, konsep diri menjadi lebih terintegrasi, dimana bagian yang berbeda-beda dari diri secara sistematis menjadi satu kesatuan. Remaja yang lebih tua, lebih mampu mendeteksi adanya ketidakkonsistenan dalam gambaran diri mereka pada masa sebelumnya, ketika ia berusaha untuk mengkonstruksikan teori mengenai diri secara umum, atau suatu pemikiran yang terintegrasi dari identitas. Ketika remaja membentuk sejumlah konsep diri, tugas untuk mengintegrasikan berbagai konsep diri ini menjadi suatu masalah.

Ketika remaja menghadapi tekanan untuk membagi-bagi diri menjadi sejumlah peran, muncullah pemikiran formal operasional yang mendorong proses integrasi dan perkembangan dari suatu teori diri yang konsisten dan koheren.

## 5. Faktor-faktor Perkembangan Konsep Diri

Ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri seseorang yaitu:

### a. *Self Appraisal – Viewing Self as an Object*

Istilah ini menunjukkan suatu pandangan, yang menjadikan diri sendiri sebagai objek dalam komunikasi, atau dengan kata lain adalah kesan kita terhadap diri kita sendiri. Kita membentuk kesan-kesan kita tentang diri kita. Kita mengamati perilaku fisik secara langsung. Dasarnya, konsep diri yang tinggi pada anak dapat tercipta bila kondisi keluarga menyiratkan adanya integritas dan tenggang rasa yang tinggi antar anggota keluarga.

Menurut Verderber, semakin besar pengalaman positif yang kita peroleh atau kita miliki, semakin positif konsep diri kita. Sebaliknya, semakin besar pengalaman negatif yang kita peroleh atau yang kita miliki, maka semakin negatif konsep diri seseorang.<sup>34</sup>

### b. *Reaction and Response of Others*

Konsep diri itu tidak saja berkembang melalui pandangan kita terhadap diri sendiri, namun juga berkembang dalam rangka interaksi kita dengan masyarakat. Konsep diri dipengaruhi oleh reaksi serta respon orang lain terhadap diri kita, misalnya saja dalam berbagai perbincangan masalah social. Apa yang ada pada diri kita, dievaluasi oleh orang lain melalui interaksi kita dengan orang lain dan pada gilirannya evaluasi mereka memengaruhi perkembangan konsep diri kita.

---

<sup>34</sup> Verderber, Rudolph E, *Communicate*, Wardsworth Publishing Company, California, 1984, hlm. 445



Menurut Brooks “*Self concept is the direct result of how significant others react to the individual*”<sup>35</sup> jadi, konsep diri adalah hasil langsung dari cara orang lain bereaksi secara berarti kepada individu.

c. *Rules You Play – Role Taking*

Hubungan pengaruh peran terhadap konsep diri, adanya aspek peran yang kita mainkan sedikit banyak akan memengaruhi konsep diri kita. Permainan peran inilah yang merupakan awal dari pengembangan konsep diri. Dari permainan peran ini pula, kita mulai memahami cara orang lain memandang diri kita. Peran yang kita mainkan itu adalah hasil dari sistem nilai kita. Kita dapat memotret diri kita sebagai seorang yang dapat berperan sesuai dengan persepsi kita yang didasarkan pada pengalaman diri sendiri, yang dalam hal ini terdapat unsure selektivitas diri keinginan kita untuk memainkan peran. Lebih banyak peran yang kita mainkan dan dianggap positif oleh orang lain, semakin positif konsep diri kita.

Meskipun peran merupakan gagasan sentral dari pembahasan tentang teori peran, ironisnya kata tersebut lebih banyak mengandung silang pendapat di antara para pakar. Paling sering terjadi adalah bahwa peran dijelaskan dengan konsep-konsep tentang pemilihan perilaku, definisi yang paling umum disepakati adalah peran merupakan seperangkat patokan yang membatasi perilaku yang harus dilakukan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi.<sup>36</sup>

d. *Reference Groups*

*Reference groups* atau kelompok rujukan adalah kelompok yang kita menjadi anggota di dalamnya. Jika kelompok ini kita anggap penting, dalam arti mereka dapat menilai dan bereaksi pada kita, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri kita. Sikap yang menunjukkan rasa tidak senang atau tidak setuju terhadap kehadiran seseorang, biasanya dipergunakan sebagai bahan komunikasi dalam

---

<sup>35</sup> Brooks, William D, *Speech Communication*, Company Publishing, USA, 1971

<sup>36</sup> Suhardono, Edy, *Teori Peran, Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1994, hlm. 446

penilaian kelompok terhadap perilaku seseorang. Komunikasi tersebut selanjutnya akan dapat mengembangkan konsep diri seseorang sebagai akibat dari adanya pengaruh kelompok rujukan. Semakin banyak kelompok rujukan yang menganggap diri kita positif, semakin positif pula konsep diri kita.

Yulianita memberikan enam macam gambaran tentang cara seseorang mengembangkan konsep dirinya yaitu: *me as I am, me as I think I am, me as others think I am, me as I think others think I am, me as I think I ought to be, me as I think I measure up to what I think I ought to be.*<sup>37</sup>

### C. Hasil Penelitian Terdahulu

1. **Konseling Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Meningkatkan Kejujuran Siswa (Studi Eksperimen di SMP-IT Masjid Syuhada Yogyakarta).** Oleh Yusuf Hasan Baharudin Mahasiswa Magister Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa suasana praktis ajaran nilai-nilai Islam tentang kejujuran memudahkan subjek penelitian dalam memahami dan mempraktekkan ajaran nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari khususnya sekolah (pelajaran), pergaulan dan keluarga (hubungan dengan orang tua). Diantaranya ajaran yang dimaksudkan dalam pelaksanaan kejujuran seperti meniru Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi umatnya sehingga dijuluki al-amin, menjaga pergaulan dengan senantiasa menepati janji jika perjanjian dengan teman dan bersikap jujur terhadap orangtua dalam hal ibadah, kewajiban untuk sekolah dan lain-lain. Kesemuanya itu mampu meningkatkan kejujuran masing-masing subjek penelitian karena metode untuk meningkatkan kejujuran adalah *modeling* atau mencontoh, penguatan positif dan desensitisasi sistematis.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Yulianita, Neni, *Fungsi Self Concept dan Pengaruhnya terhadap Komunikasi*, makalah disampaikan dalam Seminar Intern Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung, 1997

<sup>38</sup> Yusuf Hasan Baharudin, "Konseling Kelompok Berbasis Nilai-nilai Islam untuk Meningkatkan Kejujuran Siswa", Tesis, Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2015, hlm. 96-97.

Persamaan dan perbedaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode bimbingan Islam kelompok untuk mempengaruhi variabel terikat, sedangkan perbedaannya adalah variabel yang dipengaruhi.

2. **Pengembangan Model BK Kelompok Berbasis Islami Untuk Peningkatan Konsep Diri.** Oleh Gudnanto dkk Mahasiswa Magister Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang. Menyimpulkan bahwa rujukan dari model bimbingan dan konseling kelompok berbasis Islami adalah Al-Qur'an an Al-Hadist, hal inilah yang membedakan dengan model bimbingan kelompok pada umumnya, karena Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan yang ditulis di mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta yang membacanya adalah ibadah. Dengan Al-Qur'an setiap muslim dapat mencapai hidup yang sempurna di dunia untuk bekal akhirat kelak. Dan dengan Al-Qur'an pula setiap muslim menentukan jalan hidupnya yang berlainan dari yang lain, demi untuk keridhoan Allah SWT. Sedangkan hadist adalah segala perkataan, perbuatan dan ketepatan dan persetujuan dari Nabi Muhammad SAW yang dijadikan ketetapan ataupun hukum dalam agama Islam.<sup>39</sup> Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas konsep diri sebagai variabel yang terikat sedangkan perbedaannya adalah antara pengembangan model bimbingan dengan pengaruh bimbingan.

3. **Aplikasi Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Islam untuk Meningkatkan *Self Esteem*.** Oleh Reska, Rahmi Sofah, Syarifuddin Gani Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Brawijaya. Menyimpulkan bahwa peningkatan *self esteem* cukup meyakinkan. Dilihat dari skor masing-masing siswa mengalami peningkatan sebelum tindakan termasuk dalam kategori rendah dan kategori sedang setelah tindakan dilakukan pada siklus pertama skornya meningkat meskipun belum bisa merubah kategori penilaian. Pada siklus kedua, ternyata skornya meningkat

---

<sup>39</sup> Gudnanto, et.al., "Pengembangan Model BK Kelompok Berbasis Islami untuk Peningkatan Konsep Diri", Jurnal Penelitian, Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang, 2013, hlm. 23.

lebih tinggi dari pada siklus pertama dilihat dari siswa yang kategori harga diri rendah menjadi kategori harga diri sedang sementara siswa dengan kategori harga diri sedang meningkat menjadi siswa dengan kategori harga diri tinggi.<sup>40</sup> Persamaannya menggunakan bimbingan konseling Islam kelompok sebagai variabel independen dan perbedaannya terletak pada variabel yang terikat yang membahas tentang *self esteem*.

#### **D. Kerangka Berpikir**

Pada masa modern ini, penerapan nilai-nilai Islam dalam keseharian sangat diperlukan. Termasuk dalam hal bimbingan dan konseling. Hal apapun dan kapanpun perlu penerapan nilai-nilai Islam yang akan dijadikan sebagai acuan oleh para guru BK yang sedang bertugas. Hal ini telah dilakukan oleh guru bk SMA Al Yaqin Sluke Rembang. Menjalankan aktivitas kerjanya yang tidak pernah lepas dari Al-Qur'an dan Assunnah. Walaupun tantangan selalu datang menghampiri. Seperti masalah siswa yang memiliki konsep diri rendah.

---

<sup>40</sup> Reska, et.al., "Aplikasi Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Islam Untuk Meningkatkan *Self Esteem* pada Siswa Kelas XI IPS Sekolah Menengah Atas", Jurnal Penelitian, Bimbingan dan Konseling, Universitas Brawijaya, t.th., hlm. 33.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**



Permasalahan konsep diri tidak bisa dijauhkan dari remaja, permasalahan ini bisa di atasi oleh diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Konsep diri negatif lebih menunjuk pada siswa. Mereka dianggap lebih rentan mengalami perubahan konsep diri. Diantaranya bagi siswa yang masih labil, belum punya pendirian yang kuat, dan adanya sikap konformitas yang dimiliki oleh setiap siswa. Jika masalah ini tidak segera diatasi, maka akan memicu berbagai masalah di masa dewasa kelak. Sehingga, diperlukan nilai-nilai Islam yang mampu mengatasi masalah konsep diri siswa yang negatif. Pentingnya penerapan nilai-nilai Islam proses layanan bimbingan dan konseling diharapkan akan mampu menyelesaikan permasalahan siswa yang memiliki konsep diri yang negatif.